

**Pola Guru dalam Pembentukan Akhlak dan Intelektual Siswa
Program Pendidikan Khusus –Kulliatul Muallimin Wal Muallimat
Al-Islamiah Kediri Lombok Barat**

Muhammad Zul Azhar

Email: Muhammedmuslimin05@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Muhammad Nursikin

Email: ayahnursikin@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Abstrak

Pesantren sebagai *center of civilize* Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas pesantren berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab turast menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman dalam membangun sebuah peradaban. Tradisi kitab-kitab *turast* dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi pesantren. Bahwa hubungan guru murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan *kitab turast* dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Pola komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak santri; 2) Pola komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan intelektual santri; 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak dan intelektual santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah pembina pondok pesantren Program Pendidikan khusus Kulliatul Muallimin wal Muallimat al-Islamiah Kediri, para ustadz, santri dan wali santri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan pesantren dalam pembentukan akhlak santri meliputi; memberi contoh keteladanan, pembinaan akhlak santri melalui penerapan kedisiplinan,

memberikan perhatian, memberikan nasihat, memberikan hukuman, pengawasan. Sedangkan pola pembentukan intelektual santri meliputi; tanya jawab, diskusi, ceramah, nasehat dan teguran. Adapun faktor pendukung adalah: sarana sekolah, kerja sama guru dan lingkungan yang kondusif.

Kata kunci: *Pola komunikasi, pembentukan akhlak, intelektual.*

Abstract

The purpose of this study was to determine: 1) PAI teachers communication patterns on the moral formation of students; 2) PAI teachers communication patterns on the formation of students' intellectual 3) Factors Supporting and Inhibiting Communication Patterns of Islamic Religious Education Teachers on the Formation of Santri's Morals and Intellectual. This research is qualitative and is a field research using a case study approach. The subjects of this study were the supervisors of the Islamic Boarding School Kulliatul Muallimin wal Mulimalimat Al Islamiyah Kediri Special Education Program, the ustadz, students and guardians of students. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and data triangulation. The results of the study indicate that the policies implemented by the pesantren in the formation of students' morals include; giving examples, fostering the character of students through the application of discipline, giving attention, giving advice, giving punishment, supervision. While the pattern of intelligence formation includes; question and answer, discussion, lecture, advice and reprimand. The supporting factors are: school facilities, cooperation with fellow teachers, a conducive environment.

Keywords: *Communication patterns, moral formation, intellectual.*

LatarBelakang

Tantangan dunia pendidikan dirasakan semakin kompleks. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada karakter atau akhlak setiap manusia. Pendidikan karakter bagi anak harus dibentuk sejak dini agar mereka bisa berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian luhur. Krisis moral di Indonesia saat ini diduga penyebabnya adalah ketidakberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar- dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya tersampaikan.¹

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.² Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.³ Sementara itu, tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang ini adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya pola komunikasi guru pendidikan agama Islam, baik melalui pendidikan in-formal, formal, atau pun nonformal. Melalui

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 8.

² Mudiyaharjo Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002,), h. 11.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS., (Yogyakarta : Laksana, 2012,), h. 11.

⁴ *Ibid*, 15.

pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama islam. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”, yaitu kepribadian Muslim.⁵

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah didasari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup pada ratusan tahun sebelum masehi.⁶ Misalnya komunikasi dalam pendidikan adalah komunikasi yang dilakukan oleh Guru dan murid, dimana guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.⁷ Masalah kemerosotan moral telah dirasakan sangat global di belahan bumi manapun sering kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan berbagai Negara.⁸

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan anak, sebab guru bertanggungjawab terhadap kesiapan dan pembentukan diri dalam menapaki kehidupan anak di masa depannya kelak. Adapun tanggungjawab yang paling utama dalam mendidik yaitu tentang keimanan dan akhlak (karakter). Maka, salah satu alternatif dalam mendidik anak adalah dengan memasukkan anak ke pondok

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta : LKis Yogyakarta, 2009,), h. 20.

⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 9.

⁷ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2002.), h. 2.

pesantren. Karena pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya.⁵ Kenyataan bahwa pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem *boarding school* atau asrama selama sehari-semalam 24 jam penuh yang memungkinkannya untuk mendidik karakter dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian santri.

Pendidikan pesantren mempunyai beberapa kelebihan dibanding lembaga pendidikan lainnya. Kelebihan ini tercermin pada kurikulum terpadu (kurikulum dari pemerintah dan kurikulum pesantren).⁹ Sebagaimana yang telah diterapkan pada Pondok Pesantren Program pendidikan khusus Kulliatul Muallimin wal Muallimat Kediri. Usia peserta didik yang menjadi santri di pondok pesantren tersebut masih usia 13 tahunan. Di pondok pesantren ini, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik santri terasah dengan optimal. Komitmen yang kuat dalam pembangunan akhlak, dibuktikan dengan visi pesantren yakni “Pendidikan adalah usaha secara berkesinambungan untuk membangun manusia seutuhnya di bawah al-Qur’an, sunnah dan nilai-nilai kebangsaan.”, serta misi pesantren yakni: (1) Menciptakan anak didik/generasi yang Imany, Ilmy, Amaly, Rabbany dan Berakhlakul karimah. (2) Menciptakan anak didik/generasi yang mengaktualkan nilai-nilai/tujuan-tujuan syari’at pada semua sektor kehidupan. (3) Menciptakan anak didik/generasi pemerkat ummat.¹⁰ Diharapkan output tersebut tidak hanya sebatas ketika santri mengenyam pendidikan di pesantren saja, namun dapat merealisasikan di kehidupan bermasyarakat kelak.

⁹ Syamli, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma’had TahfidzulAl-Qur’an Zainul Ibad Prenduan.”

¹⁰ Yayasan Nurul Hakim PPKh-KMMI, *Buku Profil Sekilas Pandang PPKh-KMMI* (Kediri, Lombok: Yayasan Nurul Hakim PPKh-KMMI, 2007)

Pembahasan

Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak

Setiap manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, terutama adalah akhlak kepada Allah Swt. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mentaati setiap perintah dan menjauhi larangannya, hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa kita memiliki akhlak yang baik. Allah Swt tidak membedakan setiap makhluknya yang berbuat baik, setiap manusia diciptakan dengan kelebihanannya masing-masing, seperti anak-anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa tunagrahita yang membuat mereka tidak dapat berfikir dan berperilaku sama seperti anak-anak normal. Siswa PPKh-KMMI memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang menyebabkan mereka cepat dalam menerima setiap informasi yang diberikan. Akhlak kepada Allah Swt sangat penting untuk diajarkan kepada siswa PPKh-KMMI agar mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah-perintah-Nya, seperti melaksanakan shalat, membaca doa dan belajar membaca serta menulis huruf-huruf hijaiyah.

Pola komunikasi pembina PPKh-KMMI dalam pembentukan Akhlakul Karimah anak didik selalu menjalin dan menjaga komunikasi dengan baik, baik itu komunikasi secara langsung maupun komunikasi tidak langsung. Secara garis besar strategi komunikasi tersebut dilihat dari hasil observasi sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam pembentukan Akhlakul Karimah pada peserta anak didik di PPKh-KMMI diantaranya:

1. Memberi Contoh Keteladanan

Dalam proses pembentukan setiap guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anak santri. Dengan keteladanan itu diharapkan anak akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan atau perbuatan orang yang

mendidiknya. M. Alim Jaelani sekaligus pembina dan Guru PPKh-KMMI Kediri menyatakan bahwa:

“Pengasuh berusaha memahami karakter yang ada pada setiap anak asuh, dalam hal ini pengasuh berusaha memberikan teladan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang diperintahkan oleh seorang pembina tersebut.”¹¹

Seorang pembina berusaha memahami karakter dari setiap anak-anak santri, agar dapat disesuaikan dengan cara mereka dalam mendidik anak didik menjadi lebih baik dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang menyimpang dari ajaran islam. Seorang pengasuh harus menjadi seorang teladan yang baik bagi anak-anak asuh mereka. Menurut Aziz dalam buku Ramayulis mengatakan ”tugas pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu dengan pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”.¹² Dari pendapat diatas, secara garis besar dapat dianalisis oleh peneliti bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi: bersikap adil, berlaku sabar, bersifat kasih dan penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mendidik dan membimbing, dan bekerja sama dengan demokratis.

2. Pembinaan Akhlak Santri melalui Penerapan Kedisiplinan

Sebagaimana yang kita ketahui arti kedisiplinan itu sendiri yaitu kepatuhan terhadap peraturan. Begitu juga yang diterapkan di lingkungan PPKh-KMMI, sangatlah mengutamakan kedisiplinan demi terciptanya anak/santri yang berkualitas sehingga ketika nantinya pada saat anak-anak berada diluar pondok bisa mendapatkan nilai-nilai positif dari masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan

¹¹ M. Alim Jaelani, M.Pd.I. *Wawancara*, Kediri 7 Agustus 2021.

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 37-38.

berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka dewasa. Menurut Ustadz Hamzan Wadi selaku wakil ketuaasrama putra mengatakan bahwa:

“Para pembina pada umumnya memberikan apresiasi pujian kepada peserta didik yang disiplin dalam melaksanakan ibadah dan sebaliknya memberikan hukuman yang mendidik kepada santri yang tidak disiplin. Para pembina juga selalu mengevaluasi perkembangan para santrinya dengan melihat kedisiplinan mereka dalam beribadah dari waktu ke waktu. Kami disini melakukan shalat secara berjamaah untuk membiasakan anak-anak supaya mereka tidak mudah untuk meninggalkan shalat dan membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di musholla dengan tujuan dari pada itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹³

Dalam Kamus Besar Indonesia kata disiplin diartikan sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).¹⁴ Adapun dalam Kamus Istilah dan Pendidikan Umum dikemukakan disiplin adalah bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan, dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dengan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik itu secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama. Secara umum bahwa disiplin itu dimaksudkan sebagai latihan kejiwaan (mental) dan mutlak atau karakter agar seseorang mampu mengendalikan diri (Self Control) serta patuh dan tabah dalam menunaikan tugas kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan menurut analisa penulis arti disiplin adalah sikap yang ditujukan dengan perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan dilakukan secara terkontrol, terarah dan konsekuen untuk satu tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

¹³ . Hamzan Wadi *Wawancara*, Kediri, 6 September 2021

¹⁴ . Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 268.

¹⁵ .M. Sastra Paraja, *Kamus Istilah dan pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 117.

3. Memberikan perhatian

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt juga menjelaskan tentang keharusan bagi seorang pembina dan siapapun untuk selalu mengontrol dan memperhatikan orang-orang yang dalam pengawasannya dan keluarganya agar kelak terhindar dari murka Allah Swt. Bersikap lemah lembut kepada anak-anak santri lebih ditekankan, namun para pembina juga harus bersikap lebih tegas kepada anak-anak santri mereka semata-mata untuk menanamkan nilai pendidikan kepada mereka. Cinta dan kasih sayang yang pengasuh berikan kepada anak-anak santri harus seimbang dengan ketegasan dan kedisiplinan. Menurut Lutfi Irsaputra selaku seksi bidang keagamaan menyatakan bahwa:

“Membina dengan penuh perhatian terhadap anak-anak santri itu perlu dan itu sangat membantu dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak santri. Dalam membimbing anak-anak santri harus dengan lemah lembut, tanpa harus adanya unsur kekerasan.¹⁶

Menurut Stern dalam buku yang ditulis Zalyana, perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Inti kedua definisi di atas menyebutkan kata pemusatan dan kata pendayagunaan. Apabila digabungkan maka perhatian dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas pemusatan dan pendayagunaan tenaga atau kekuatan jiwa kepada objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, pemusatan dan pendayagunaan tenaga tersebut ditujukan kepada proses pembelajaran bukan kepada yang lain.

Dari analisis peneliti. Membina dengan penuh perhatian terhadap anak didik itu perlu dan itu sangat membantu dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak didik.

¹⁶ Lutfi Irsaputra, Wawancara, Kediri, 25 September 2021

4. Memberikan nasehat

Nasihat merupakan metode membentuk perilaku, yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan dalam mewujudkan interaksi antara pembina dengan anak didik. Menurut ust. Surdi Arafah, menyatakan bahwa:

“Melalui Tausiah atau ceramah, anak didik dapat menerima pesan- pesan atau nasehat-nasehat dari isi tausiah yang diberikan oleh pembina. Dengan mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh para pengasuh setiap harinya, maka anak didik dapat juga terbentuk perilakunya dengan sendirinya setelah memahami dan menerima pesan-pesan atau nasehat yang terkandung di dalam tausiah tersebut.¹⁷

Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁸Dari hasil obserbvasi peneliti dapat dianalisis pola komunikasi yang digunakan oleh guru di PPh-KMMI adalah komunikasi Persuasif. Yang merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Komunikasi persuasive dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan supaya berbuat atau bertingkah laku seperti yang diharapkan.

5. Memberikan Hukuman

Dengan cara ini, pengasuh berharap dapat membengun karakter anak- anak santri yang ada di PPh-KMMI. Dengan hukuman akan menjadikan anak jera dan berhenti dari perilaku jelek. Hukuman juga akan menanamkan pada jiwa anak bahwa setiap kejahatan yang dilakukan pasti akan mendapat suatu hukuman. Alim Jaelani selaku ketua asrama di PPh-KMMI menyatakan bahwa:

¹⁷ Surdi Arafah. Wawancara, Kediri, 25 September 2021

“Setiap peraturan memiliki hukuman masing-masing. Jika anak asuh melanggar maka akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilanggar oleh anak didik. Misalnya dalam melaksanakan kegiatan ta’lim muta’lim seorang santri sedang sibuk mengobrol dengan anak asuh lainnya, tidak mendengar apa yang di sampaikan oleh ustadz yang bertugas dalam kegiatan tersebut. Maka seksi bidang keagamaan bertugas untuk menegurnya, jika masih tetap tidak mau mendengarkan maka kedua anak didik/santri ini akan dikenakan sanksi atau hukuman.¹⁹

Menurut Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.²⁰ Adapun menurut Ny. Roestiyah N.K. punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.²¹ Menurut Analisa peneliti Dalam pola komunikasi para pembina dalam pembentukan perilaku anak-anak santri, para pembina membuat program, dimana program ataupun kegiatan tersebut dapat menunjang pembentukan perilaku Akhlakul Karimah pada anak-anak santri. Semua anak-anak santri dapat menjalankannya secara rutin, adapun bentuk program ataupun kegiatan- kegiatannya.

6. Mengawasi (Pengawasan)

Pengawasan yang dimaksudkan adalah mendampingi anak didik dalam rangka membentuk akidah dan moral. Dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan social. Dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam pembinaan jasmani maupun dalam hal belajar. Pengawasan merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak

¹⁹ Alim Jaelani. *Wawancara*, Kediri, 04 Oktober 2021.

²⁰ Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), h.196.

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

akan selamanya berada ditengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan orang-orang didalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya.²² Menurut Analisis peneliti Pembinaan dengan cara mengawasi yang dimaksud disini adalah menjaga anak-anak santri, membina anak yang belum mampu mandiri mengurus urusannya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak ataupun yang membahayakan diri sendiri.

Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Intlektual Santri PPKh-KMMI

Faktor Pendukung adalah merupakan hal yang tidak bisa dilupakan dalam sebuah kreativitas, karena pada dasarnya faktor pendukung mampu menjadikan suatu kreatifitas berjalan sesuai dengan fungsi sesungguhnya, walaupun tidak seratus persen. Diantara faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan pembentukan akhlak dan kecerdasan intelektual siswa di Program Pendidikan Khusus Kulliatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah Kediri adalah:

1. Sarana Sekolah

Ketersediaan sarana belajar pada sekolah sangatlah menunjang pendidikan dalam meramu beberapa model atau metode pembelajaran yang kreatif. Sarana dan prasana belajar bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi ajar, dalam artian segala macam peralatan yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyampaian dan menerima materi pembelajaran. Sedangkan prasarana belajar untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dalam artian segala macam peralatan, perlengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Hasil belajar adalah hasil maksimal setelah melaksanakan belajar yang dinyatakan dalam simbol untuk menunjukkan penilaian.²³

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.216.

²³ Halimah Nur, *Pengaruh Sarana dan Prasana dalam Menunjang Kualitas Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.7

Di PPKh-KMMI setiap ruang cukup memadai untuk diterapkan sebuah model kreativitas dikarenakan kondisi ruangan yang cukup luas untuk menata ruangan sesuai dengan kondisi siswa. Selain ruang yang cukup memadai, di PPKh-KMMI juga memiliki ruang laboratorium IPA, laboratorium komputer, olah raga, khusus untuk praktek ibadah yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memberikan praktek-praktek ibadah dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Alim Jaelani sebagai berikut:

Di PPKh-KMMI masalah sarana cukup memadai dengan banyaknya ruang belajar dengan kondisi ruangan yang cukup luas sehingga guru leluasa mengatur ruangan sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan dibawakan, selain itu sarana yang terpenting adalah tempat untuk melakukan praktek selain sebagai tempat guru Pendidikan Agama Islam melakukan praktek ibadah, siswa juga diwajibkan untuk melakukan shalat berjamaah dhuhur di ruangan yang telah disediakan tersebut.²⁴

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa “Fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti: gedung, meja, kursi, buku dan lain-lain”²⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa fasilitas sekolah adalah alat atau sarana yang dapat menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Kerja Sama Sesama Guru

Kerjasama sesama guru dengan orang tua peserta didik dapat dijalin melalui berbagai cara, misalnya dengan mendatangkan orang tua peserta didik atau tenaga

²⁴ Alim Jaelani Kepala Asrama PPKh-KMMI, Wawancara di PPKh-KMMI, 28 April 2020

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) Cet. 4, h. 54.

khusus yang kebetulan ada di masyarakat, seperti seorang dokter atau perawat untuk memberikan ceramah masalah kesehatan madrasah. Hal ini merupakan bentuk kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik yang didasari hal-hal sebagai berikut:

a. Adanya kesamaan tanggung jawab sebagaimana dituangkan dalam undang-undang bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggara pendidikan.²⁶

b. Adanya kesamaan tujuan orang tua menghendaki putraputrinnya menjadi warga negara dan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta tanggung jawab.²⁷

Di PPKh-KMMI hal ini telah terlaksana dengan baik, terlihat jelas ketika guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian/evaluasi terhadap siswa bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam semata yang menjadi patokan penilaian, akan tetapi melibatkan beberapa guru untuk membantu memberikan penilaian sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Arie berikut:

Sehubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti praktek ibadah dalam hal ibadah shalat dan haji pelaksanaannya dilakukan di sekolah karena ada tempat khusus yang sudah disediakan dan kegiatan ini tetap dibantu oleh rekan-rekan guru yang lain.²⁸

²⁶ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2003), h.7.

²⁷ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2003), h.6.

3. Lingkungan yang Kondusif

Menurut Imam Supardi menyatakan bahwa, "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati".²⁹ Sedangkan menurut Hamalik lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita yang ada hubungannya dan pengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang spesifik lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Berpengaruh artinya bermakna, dan berperan terhadap pertumbuhan serta perkembangan peserta didik.³⁰ Lingkungan yang kondusif pada dasarnya memberikan kenyamanan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran hal ini tergantung juga dari penataan ruang belajar, sehingga siswa tidak jenuh, dan merasa nyaman dalam menerima materi pembelajaran sehingga kreativitas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

²⁹ Imam, Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: PT. Alumni, 2003), h. 2.

³⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti 1994), h.140.

Kesimpulan

Berdasarkan realitas pola komunikasi para pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah anak-anak PPKh-KMMI Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang pola pembina atau Guru PAI dalam pembentukan Akhlakul dan kecerdasan intelektual pada siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: memberi contoh keteladanan, pembinaan akhlak anak melalui penerapan kedisiplinan, memberikan perhatian, memberikan nasehat, memberikan hukuman mengawasi (pengawasan). Dalam hal ini strategi komunikasi yang banyak digunakan oleh pembina (PPkh-KMMI) Program Pendidikan Khusus Kulliatul Muallimin Wal Muallimat Al-Islamiyah Kediri bersifat persuasive. Dalam hal ini pengasuh selalu melakukan komunikasi dengan anak asuh secara *pace to face* (tatap muka) dan mendegelasikan pesan komunikasi melalui organisasi pelajar PPKh-KMMI Program Pendidikan Khusus Kulliatul Muallimin Wal Muallimat Al Islamiyah Kediri.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Effendi, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imam, Supardi, 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Rosdakarya.
- Nur, Halimah. 2013. *Pengaruh Sarana dan Prasana dalam Menunjang Kualitas Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paraja, M. Sastra. 1981. *Kamus Istilah dan pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redja, Mudiya Harjo. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKis Yogyakarta.
- S. Ananda dan S. Priyanto. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika Putra Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang
SISDIKNAS, Yogyakarta : Laksana, 2012.